

ESTETIKA DALAM LOKALITAS DESAIN PAPAN NAMA GRIYA SEKAR WANGI JALAN WONOSARI YOGYAKARTA

Meutia Braniwati

e-mail : meutiabraniwati@gmail.com

Diterima : 17 September 2023. Disetujui : 25 November 2023. Dipublikasikan : 30 Desember 2023



©2023 – DESKOVI Universitas Maarif Hasyim Latif. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

ABSTRAK

Kota Yogyakarta khususnya di jalan Wonosari masih dijumpai pola desain hasil buatan warga/ masyarakat lokal. Pola desain tersebut mengacu pada lokalitas budaya Jawa. Lokalitas dalam desain di wilayah Kota Yogyakarta masih sering dijumpai salah satunya keberadaan desain papan nama usaha di area pinggir jalan. Pola desain papan nama menghadirkan aspek lokalitas yang mengacu pada keberadaan simbol dan tanda serta identitas. Ketiga hal tersebut menjadi bagian penting untuk menunjukkan sejumlah informasi. Pembuatan desain papan nama oleh masyarakat lokal yang menggunakan aspek lokalitas dan percaya akan tradisi budaya tradisional masih tetap ada dan terus berkembang dengan bentuk yang bervariasi namun makna yang dimaksud tetap sama. Berawal dari hal tersebut muncul sebuah ide bahwasanya terdapat sebuah dimensi dalam hal pola desain yang disebut sebagai estetika. Dimensi estetika adalah estetika yang berkaitan dengan nilai tradisi. Setiap tanda menuntut untuk dipahami dan dapat menarik perhatian serta mendapat perhatian dari masyarakat dan pengguna jalan. Estetika dalam lokalitas desain berhubungan dengan kode etnik/ tradisi, nilai simbolik, dan penghayatan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan dilakukan dengan tahapan studi lapangan di antaranya observasi, studi pustaka dan analisa teori pada estetika dan desain. Tanpa adanya tanda dan simbol maka khalayak akan merasakan kesulitan menemukan sebuah informasi. Oleh karenanya terdapat kebutuhan khusus mengenai informasi yang ada pada desain lokalitas papan nama di mana di dalamnya menayangkan informasi pesan, bentuk, serta penyajian yang beragam berkaitan dengan standarisasi desain dan aspek budaya Jawa sebagai warisan. Hasil temuan didapatkan keseluruhan tanda visual dan verbal berkaitan dengan estetika di jalanan yang bertujuan sebagai petanda informasi. Estetika dalam lokalitas desain papan nama di Kota Yogyakarta khususnya jalan Wonosari perlu ditinjau lebih dalam untuk diperoleh pengetahuan yang luas terkait fungsi tanda, pola desain, estetika dalam lokalitas, dan konstruksi desain. Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi untuk masyarakat luas untuk mengenal lokalitas di masyarakat khususnya pada desain papan nama Griya Sekar Wangi.

Kata kunci: Desain, Estetika, Identitas, Lokalitas, Simbol, Tanda

ABSTRACT

In the Yogyakarta city area, especially on Wonosari street, there are still design patterns made by residents / local communities. The design pattern refers to the locality of Javanese culture. Locality in design in the Yogyakarta city area is still often found, one of which is the existence of business signage designs in roadside areas. Nameplate design patterns present aspects of locality that refer to the presence of symbols and signs as well as identity. These three things are an important part of showing a number of information. The creation of signage designs by local people who use aspects of locality and believe in traditional cultural traditions still exists and continues to develop with varied forms but the intended meaning remains the same. Starting from this, an idea emerged that there is a dimension in terms of design patterns called aesthetics. The aesthetic dimension is aesthetics related to the value of tradition. Every sign demands to be understood and can attract attention and attention from the public and road users. Aesthetics in design locality relates to ethnic codes / traditions, symbolic values, and passion. The research method used in this study is qualitative descriptive and carried out with stages of field studies including observation, literature study and theoretical analysis on aesthetics and design. Without signs and symbols, the audience will find it difficult to find information. Therefore, there is a special need for information in the design locality of signage in which it displays information on various messages, forms, and presentations related to design standardization and aspects of Javanese culture as heritage. The findings found that all visual and verbal signs related to aesthetics on the street were intended as informational signs. Aesthetics in the locality of signboard design in the city of Yogyakarta, especially Wonosari street, needs to be reviewed more deeply to obtain extensive knowledge related to the function of signs, design patterns, aesthetics in the locality, and design construction. It is

hoped that this research can contribute to the wider community to get to know the locality in the community, especially in the design of Griya Sekar Wangi signboards.

Keywords: Design, Aesthetics, Identity, Locality, Symbol, Sign

PENDAHULUAN

Kawasan Yogyakarta merupakan kota yang memiliki daya inovasi dan kreasi visual yang tinggi. Jalanan Kota Yogyakarta khususnya jalan Wonosari merupakan tempat yang sifatnya longgar dan banyak terjadi aktivitas lalu lintas. Di sisi lain memungkinkan kebebasan berekspresi dalam sebuah karya desain berlangsung di antaranya dijumpai karya desain papan nama suatu tempat atau lokasi usaha yang masih menerapkan aspek lokalitas. Salah satunya hadir sebuah desain papan nama yang mengedepankan aspek lokalitas budaya Jawa dan hadir dalam bentuk visual yang unik. Lokalitas dalam desain papan nama tersebut menggabungkan simbol dan tanda serta identitas yang berfungsi untuk penyampaian informasi kepada masyarakat.

Dalam pelaksanaannya masih banyak dijumpai keragaman desain papan nama di jalan Wonosari Yogyakarta. Keragaman tersebut ditemukan pada pola desain yang unik serta informasi yang disajikan beragam dan mengedepankan aspek lokalitas. Keberagaman desain papan nama tersebut hasil olah tangan warga sekitar/ masyarakat lokal. Keberagaman tersebut memunculkan sebuah ide bahwasanya terdapat dimensi dalam pola desain yang disebut sebagai estetika. Dimensi estetika berkaitan dengan nilai tradisi dan menerapkan estetika yang berhubungan dengan kode etnik/ tradisi, nilai simbolik, dan penghayatan. Sehingga hal tersebut menarik untuk diteliti. Penulis memfokuskan kepada permasalahan bagaimana lokalitas hadir dalam desain papan nama yang dibuat oleh warga/ masyarakat lokal. Setiap tanda menuntut untuk dipahami. Salah satu kriteria desain papan nama yang efektif dapat menarik perhatian serta mendapat respek dari masyarakat dan pengguna jalan. Perkembangan desain papan nama dari masyarakat lokal yang percaya akan tradisi budaya tradisional masih tetap menjamur khususnya di area jalan Wonosari Yogyakarta yang menerapkan aspek estetika dalam lokalitas.

Latar belakang yang mendasari permasalahan ini bermula dari maraknya desain papan nama buatan warga lokal di era saat ini yang masih dijumpai desain papan nama dengan menampilkan aspek lokalitas. Di sisi lain berkaitan dengan dimensi estetika yang berkaitan dengan kode etnik/ tradisi, nilai simbolik, dan penghayatan. Sehingga hal tersebut menarik untuk diteliti, di mana penulis memfokuskan kepada permasalahan bagaimana estetika dalam lokalitas hadir dalam desain papan nama yang dibuat oleh pihak masyarakat di area jalan Wonosari Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan penelitian yang mengacu pada riset. Penelitian ini dilakukan di area jalan Wonosari Yogyakarta. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan objek formal berupa estetika desain dan objek material terkait desain papan nama di area jalan Wonosari Yogyakarta. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* di mana sampel yang dipilih dilakukan secara acak dan akan dikaji berdasarkan analisis visual dan verbal. Metode yang dipilih dalam menentukan sampel penelitian harus dipertimbangkan terlebih dahulu sehingga data yang diperoleh representatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan studi pustaka. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer diperoleh dari hasil wawancara secara semi terstruktur. Kemudian berdasarkan data sekunder diperoleh dari hasil dokumentasi dan kutipan yang bersumber dari jurnal, studi pustaka yang relevan berpedoman pada panduan berdasarkan teori dari estetika dan desain untuk memenuhi kelengkapan serta kebutuhan data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi digital berpotensi untuk diperhatikan karena akan berdampak terhadap perkembangan sebuah papan nama dari segi artistik maupun estetika. Area jalan Wonosari merupakan kawasan jalan lintas penghubung dari Kota Yogyakarta menuju kabupaten Gunungkidul yang selalu dipadati kendaraan berlalu lalang. Sepanjang jalanan tersebut dijumpai papan nama dengan tampilan desain yang beragam dan unik. Jalanan merupakan ruang publik yang memiliki kebebasan dalam berkreasi dan dapat dijadikan galeri untuk menampilkan sebuah desain papan nama dengan beragam visualisasi. Sehingga karya tersebut bebas untuk dilihat oleh semua orang tanpa mengurangi nilai fungsionalnya. Keberadaan desain papan nama biasanya ditujukan untuk kebutuhan identitas lokasi usaha dengan tujuan komersil. Terdapat beragam desain papan nama di area jalan Wonosari yang di dalamnya terdapat gabungan sebuah tanda dan simbol serta identitas. Tidak hanya ketiga aspek tersebut melainkan aspek estetika juga mendapat perhatian lebih.

Papan nama merupakan salah satu bentuk komunikasi satu arah yang berisi pesan dan tidak terbatas pada kata-kata namun mencakup bentuk, warna dan tipografi. Papan nama tergabung ke dalam jenis rambu luar ruang atau biasa disebut *signage*.

Signage merupakan jenis visual grafis dalam ukuran besar yang dibuat untuk menyampaikan informasi kepada khalayak (Kusrianto, 2010: 23). *Signage* sebelumnya dikenal dalam bentuk tanda (*sign*) atau dalam bentuk aksara seperti petunjuk arah mengenai lokasi, nama suatu tempat dan lain sebagainya (Whitbread, 2009: 104). *Signage* selama ini dikenal dan digunakan untuk mengidentifikasi, menginformasikan, mengarahkan serta mempersuasi audiens. Keuntungan yang didapat dengan adanya *signage* di antaranya dari segi ekonomis dapat menciptakan citra visual di luar ruang agar masyarakat/ pengguna jalan sekitar mengetahui keberadaan identitas lokasi usaha yang dimaksud. Desain papan nama di area jalan Wonosari Yogyakarta selain unik juga mengedepankan aspek lokalitas ditinjau dari estetika. Desain papan nama di area jalan Wonosari memiliki nilai fungsi praktis meskipun tidak mematuhi konvensi atau aturan baku dari pihak pemerintah Kota Yogyakarta.

Area jalan Wonosari merupakan wilayah ruang terbuka dan jalan lintas penghubung dari jalan nasional tiga dan memungkinkan setiap masyarakat dapat mengapresiasi sebuah karya desain. Hampir mata tidak akan terbebas dari terpaan berbagai jenis papan nama yang beragam dan unik di area jalan Wonosari. Keunikan tersebut ada pada desain papan nama Griya Sekar Wangi yang menerapkan aspek lokalitas. Jika ditinjau dari segi objek visual, desain papan nama Griya Sekar Wangi dalam teori desain memuat sejumlah informasi penanda di antaranya :

1. Fungsi Desain Papan Penanda

- a. Informasi identitas
- b. Informasi petunjuk arah
- c. Informasi jarak/arah, jarak dan arah
- d. Informasi Persuasi (Frascara, 2004).

Identitas merupakan hal yang paling dasar dan penting dari sebuah sektor industri komersial salah satunya desain papan nama Griya Sekar Wangi yang memuat informasi di antaranya informasi identitas, informasi petunjuk arah, informasi jarak dan arah, serta informasi persuasi. Informasi identitas merupakan nama dari sektor industri tersebut yaitu 'Griya Sekar Wangi'. Kemudian terdapat informasi identitas pendukung lain di antaranya 'ART GALLERY, GEDUNG PERTEMUAN, GUEST HOUSE' serta alamat lengkap dari lokasi usaha tersebut yaitu di 'JALAN WONOSARI KM 13,5 BLNOTAN, DESA SRIMULYO, KECAMATAN PIYUNGAN BANTUL'. Selain itu juga terdapat informasi petunjuk arah/ ditunjukkan dengan tanda panah ke arah kiri. Kemudian terdapat informasi jarak '100 M' yang merupakan kata numeralia. Informasi jarak tersebut menjadi satu kesatuan dengan bentuk tanda panah sehingga informasi yang ditayangkan menjadi lebih jelas.

2. Pola Tampilan Desain Papan Nama Griya Sekar Wangi

Tampilan desain papan nama Griya Sekar Wangi berada di area luar ruang tentu berkaitan dengan beberapa aspek di antaranya warna, *font*, dan efektivitas. Hal tersebut bertujuan agar audiens lebih mudah menerima dan memahami informasi yang ada pada desain papan nama tersebut. Oleh karenanya harus memuat beberapa aspek di antaranya :

- a. Visibilitas, di mana sebuah tingkat kemudahan didapat dan dilihat dari segi penempatan, penggunaan warna, material, dan bentuk yang harus diperhatikan.
- b. Readibilitas, di mana informasi yang ditampilkan dapat dimengerti dengan mudah oleh orang lain sehingga diperlukan sebuah penyampaian melalui bentuk baik kata-kata, gambar maupun simbol.
- c. Legibilitas, bagaimana sebuah informasi dapat dibaca dengan jelas/ baik. Hal tersebut bergantung pada format penyampaian seperti karakter huruf, jenis *font*, teknik penulisan, warna kontras dalam kalimat, dan jenis bahasa yang digunakan (Tinarbuko, 2008: 12).

3. Pola Desain Papan Nama Griya Sekar Wangi

Pola yang dijumpai pada desain papan nama Griya Sekar Wangi memiliki sebuah keunikan di mana selain tampilan juga terdapat pola desain yang terlihat estetik dan menerapkan aspek lokalitas. Hal tersebut ada pada gaya desain informasi identitas 'Griya Sekar Wangi' yang menggunakan *font* dengan ornamen huruf aksara sebagai simbol budaya Jawa. Informasi identitas tersebut menggunakan tipe *font* jenis dekoratif dengan warna putih sehingga terlihat estetik.



Gambar 1. Desain Papan Nama Griya Sekar Wangi Tampak Dekat Di Jalan Wonosari Yogyakarta (Sumber foto: Meutia Braniwati, 3 Juli 2018)



Gambar 2. Desain Papan Nama Griya Sekar Wangi Di Jalan Wonosari Yogyakarta Tampak Jauh (Sumber foto: Meutia Braniwati, 3 Juli 2018)

Selain keunikan yang terdapat pada informasi identitas, di sebelah kiri *font* 'Griya Sekar Wangi' juga terdapat sebuah logo visual yang memuat aspek lokalitas dengan menampilkan salah satu ikon tokoh wayang. Tampilan yang terlihat di mana wayang tersebut berada di dalam lingkaran berwarna putih. Tokoh wayang tersebut digambarkan dengan tampilan berwarna coklat. Ciri fisik visualisasi tokoh wayang jika dipadukan dengan nama 'Griya Sekar Wangi' sangat identik dan berkorelasi dengan aspek estetika dan lokalitas budaya Jawa. Informasi pendukung lain di antaranya 'ART GALLERY, GEDUNG PERTEMUAN, GUEST HOUSE' serta alamat lengkap dari lokasi usaha tersebut yaitu di 'JALAN WONOSARI KM 13,5 BLONOTAN, DESA SRIMULYO, KECAMATAN PIYUNGAN BANTUL'. Selain itu juga terdapat informasi petunjuk arah dan informasi jarak '100 M' menggunakan jenis *font* tidak terkait berwarna putih.

Warna merupakan hal yang penting dan dominan dalam sebuah desain khususnya desain papan nama. Jika ditinjau dari latar desain papan nama tersebut menggunakan warna coklat tua sehingga informasi deklaratif yang ditampilkan lebih dominan terbaca. Jika ditinjau dari segi aksesibilitas, desain papan nama Griya Sekar Wangi sudah memuat ketiga aspek di antaranya visibilitas, readability dan legibilitas. Dari segi visibilitas di mana tampilan desain papan nama tersebut mudah untuk dibaca dari jarak jauh dengan penggunaan warna yang kontras dengan tulisan. Selanjutnya dari segi keterbacaan sudah cukup

jelas dengan jenis huruf kapital sehingga ada pembeda. Di sisi lain dari segi legibilitas penggunaan jenis *font* tersebut sudah terlihat jelas sehingga memudahkan pengguna jalan untuk membaca dan memahami dengan jarak keterbacaan yang sudah diatur sedemikian rupa sesuai dengan pedoman dan ketentuan pemasangan dengan tingkat jarak pandang yang baik.

Tampilan desain papan nama Griya Sekar Wangi menggunakan warna coklat. Hal tersebut berkaitan dengan pola desain yang memiliki korelasi dengan aspek lokalitas. Aspek lokalitas tersebut ada pada warna penanda di kawasan Kota Yogyakarta yang menggunakan dua warna di antaranya coklat dan hijau. Warna tersebut merupakan warna yang sesuai dengan standarisasi penanda di area Kota Yogyakarta. Warna hijau digunakan untuk informasi secara umum berupa nama jalan dan warna coklat digunakan untuk informasi kawasan wisata. Oleh karenanya terdapat sebuah korelasi di mana desain papan nama Griya Sekar Wangi menerapkan aspek tradisi lokal budaya Jawa di mana mengusung ciri khas warna coklat. Hal tersebut berkaitan bahwa penanda informasi Griya Sekar Wangi memiliki kesamaan warna dengan penanda kawasan wisata di area Yogyakarta menggunakan warna coklat. Hal tersebut membuktikan bahwa aspek lokalitas diterapkan pada pola desain yang beragam dan tetap memegang pada fungsi desain secara standarisasi dari pemerintah Kota Yogyakarta tidak hanya berpacu pada aturan konvensi dari warga lokal. Sehingga akan lebih mudah untuk menginformasikan dan mempersuasi audiens terkait keberadaan desain papan nama tersebut.

4. Estetika Dalam Lokalitas Desain Papan Nama Griya Sekar Wangi

Keberadaan desain papan nama tidak dapat terlepas dari aspek keindahan. Sesuatu dikatakan indah secara artistik. Namun sebuah desain yang estetik harus mampu mengkomunikasikan informasi yang disampaikan ke audiens. Menurut Monroe Beardsley, estetika adalah suatu karya yang mengandung tiga aspek penting yaitu (1) kesatuan (*unity*), secara struktural jalinan antar aspek pembentuknya memiliki kaitan masing-masing sesuai dengan fungsi dalam rangka membentuk kesatuan. (2) kerumitan (*complexity*), berbagai aspek struktur yang membangun sebuah karya seni memiliki keragaman sebagai daya tarik serta ciri khas dan (3) kesungguhan (*intensity*) artinya adalah suatu karya estetik yang baik pastilah memiliki kualitas yang menjadi pembeda dengan karya lain (The Liang Gie, 2004: 43). Estetika dimulai dari dimensi ruang dan waktu. Dimensi estetika dalam budaya Jawa bertumpu pada perilaku kultural yang dikenal dalam suatu masyarakat tertentu. Terdapat sebuah asumsi bahwa suatu kebudayaan memiliki kadar keberbedaan dengan budaya yang lain. Tradisi tersebut yang nantinya menjadi pembenaran.

Objek estetika selalu dikaitkan dengan fenomena modernisasi. Objek estetik didefinisikan kembali dengan kode baru dan makna baru (Sachari,

2011: 64). Estetika bisa bertahan terkait lingkungan, simbol, durasi dan masa berlaku. Menurut Yasraf A. Piliang (1999), estetika meliputi tiga hal yaitu *Form Follow Meaning*, *Form Follows Function*, *Form Follows Fun*. Oleh karenanya di era modern masih ada penanda dalam bentuk papan nama di jalan Wonosari yang memuat nilai tradisi di mana lebih menekankan makna/ fungsi lokalitas dan disebut sebagai estetika *form follow meaning*. Desain penanda papan nama tersebut buatan warga/ masyarakat lokal yang memiliki keunikan dan keberagaman dalam pola desain jika di lihat dari nilai intrinsiknya di mana desain papan nama Griya Sekar Wangi masih menerapkan pola desain yang menekankan makna/ fungsi lokalitas.

Papan nama Griya Sekar Wangi merupakan desain papan nama yang masih mengangkat tema tradisional. Tema tersebut berkaitan dengan lokalitas budaya Jawa. Objek visual desain disajikan dalam bentuk yang menarik di tinjau dari segi warna dan informasi yang ada di dalamnya yaitu penggunaan huruf aksara, ornamen Jawa dan penggunaan warna cokelat dalam penyajiannya. Hal tersebut berkorelasi dengan yang ciri khas warna penanda kawasan wisata di area Yogyakarta.

Terkait kondisi penyajian yang berada di luar ruang di kawasan padat orang berlalu lalang. Hal tersebut jelas memperebutkan perhatian pengguna jalan yang mengakses. Fenomena desain papan nama Griya Sekar Wangi yang dibuat warga lokal masih sarat akan aspek lokalitas dan menghasilkan dimensi bentuk serta pola dalam keterbacaan dan berkaitan dengan realita kultural budaya lingkungan setempat yaitu budaya Jawa. Hal tersebut ditemukan pada penggunaan huruf aksara Jawa serta ornamen pendukung dan warna papan nama tersebut yang mewakili. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa penanda papan nama lokal hadir ditengah jaman yang modern. Papan nama yang masih mengedepankan aspek estetika dalam lokalitas desain tersebut merupakan hasil karya kolektif dari sejumlah warga/ masyarakat lokal dan berkaitan dengan realita kultural budaya lingkungan setempat. Disisi lain keberadaan desain papan nama Griya Sekar Wangi berkaitan dengan estetika Jawa di mana estetika Jawa merupakan sebuah kebudayaan yang mengandung beberapa sifat, di antaranya:

1. Bersifat kontemplatif transedental artinya masyarakat Jawa dalam mengungkapkan rasa keindahan yang terdalam selalu mengkaitkannya dengan perenungan/ kontemplasi.
2. Bersifat simbolistik di mana memuat aspek yang berkaitan dengan simbol ritual, keselamatan berhubungan dengan mitis.
3. Bersifat filosofis yang dimaksud yaitu kebudayaan Jawa bersifat statis di mana pengembangan dan inovasi jarang dilakukan karena di khawatirkan akan merusak pakem atau aturan yang telah lama diyakini kebenarannya.

Bagi sebagian masyarakat Jawa, perkembangan karya estetika di Jawa terbatas pada lingkungan tertentu meskipun makna estetika yang

kemudian berkembang menjadi perlambang kemajuan budaya Jawa secara keseluruhan. Nilai estetika Jawa modern merupakan fenomena yang memiliki keunikan (Sachari, 2002). Objek estetika akan semakin beragam sehingga menimbulkan kompleksitas. Desain dalam lingkungan yang beragam tetap memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai yang berlaku pada masanya serta memiliki makna jika didudukkan dalam proses transformasi budaya. Terdapat tiga fenomena estetika di antaranya: 1. Kesenambungan sejarah; 2. Rautan dalam mencari identitas budaya; 3. Penyeimbang kebudayaan nilai serta berbagai konsekuensi program modernisasi (Sachari, 2002: 98-100).

Estetika dalam desain papan nama Griya Sekar Wangi jika ditinjau dari segi tampilan akan berkesinambungan dengan fenomena sejarah dan identitas budaya serta penyeimbang kebudayaan di era modernisasi. Desain papan nama Griya Sekar Wangi memunculkan nilai lokalitas dari segi bentuk dan ornamen yang berkaitan dengan unsur budaya Jawa dan tokoh pewayangan. Hal tersebut terlihat unik namun tetap berorientasi pada aspek lokalitas dan tetap memegang pada fungsi desain untuk mengarahkan.

Terlepas dari bentuk dan ornamen, dimensi estetika Jawa sudah pasti berkaitan dengan kode etnik/ tradisi, nilai simbolik, dan penghayatan. Desain papan nama Griya Sekar Wangi memuat ungkapan makna simbolik di mana memuat aspek yang berkaitan dengan simbol huruf Jawa atau dinamakan aksara. Simbol huruf Jawa/ aksara Jawa melekat pada identitas papan nama 'Griya Sekar Wangi' yang merupakan bahasa Jawa sekaligus *font* tersebut merupakan sebuah goresan berbentuk aksara Jawa yang mewakili simbolistik budaya Jawa. Penggunaan ornamen pada suatu benda atau bidang tidak semata-mata menampilkan bentuk yang indah atau sama dengan benda asli namun ingin mewujudkan dan mengutarakan maksud tertentu yang mempunyai makna sebagai simbol penghormatan leluhur. Di sisi lain terdapat unsur terkait filosofi kebudayaan Jawa, di mana desain papan nama Griya Sekar Wangi mengikuti aturan dan pola desain sesuai pakem sehingga tidak merusak tatanan yang sudah ada. Namun tidak dipungkiri sejalanannya waktu desain papan nama Griya Sekar Wangi melakukan sebuah inovasi dan pengembangan di luar dari konvensi namun tidak melupakan tatanan budaya Jawa/ aturan pakem terkait identitas budaya Jawa.

5. Konstruksi Desain Papan Nama Griya Sekar Wangi

Penelitian ini tidak hanya fokus pada pola tampilan desain, estetika dan aspek lokalitas namun dari segi konstruksi merupakan hal yang penting. Jika ditinjau dari segi penyajian, desain papan nama Griya Sekar Wangi sudah menerapkan penyajian konstruksi yang baik. Hal tersebut jelas terlihat pada penggunaan material berbahan aluminium yang dicat. Material tersebut merupakan jenis material yang tahan dari terpaan cuaca dan dapat digunakan untuk jangka panjang. Di sisi lain ditinjau dari konstruksi penyajian

terdapat dua sisi sehingga pengguna jalan yang melihat dari arah berlawanan akan mendapatkan informasi serupa. Terkait material penyajiannya menggunakan tiang besi sebagai penyangga sehingga aman dari terpaan angin dan tidak mudah roboh. Ditinjau dari segi penyajian informasi keterbacaan desain papan nama Griya Sekar Wangi sudah sesuai dengan jarak pandang yang sesuai dengan standarisasi. Namun kondisi keterbacaan pada malam hari tentu pengguna jalan akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan informasi tersebut dikarenakan tidak dilengkapi dengan lampu neon box hanya sebatas lampu penerangan jalan raya. Hal tersebut setidaknya menjadi pemerhati di mana desain buatan warga yang berpedoman pada konvensi juga harus memahami standarisasi khususnya dari segi penyajian.

PENUTUP

Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa desain papan nama di area jalanan dapat diolah secara ide kreatif dan inovatif oleh warga/ masyarakat lokal sehingga desain yang dihasilkan memiliki bentuk beragam. Berbeda dengan hasil buatan pemerintah yang sudah mencanangkan pola atau bentuk yang sesuai dengan standarisasi sehingga desain yang dihasilkan sifatnya resmi dan tidak dijumpai keunikan. Desain penanda berfungsi memberikan informasi serta mengarahkan kepada pengguna secara jelas dan tepat tanpa menghilangkan keberadaan nilai estetika di mana mengacu kepada sifat keseluruhan elemen desain mulai dari bentuk, warna, material, tipografi, dan penyajian yang telah diterapkan ke berbagai media. Jika dilihat dari kategori fungsi, desain papan nama Griya Sekar Wangi memuat informasi identitas, informasi petunjuk arah, informasi jarak dan arah, informasi jarak/ arah, serta informasi persuasi.

Di sisi lain desain papan nama Griya Sekar Wangi sebagai media informasi tentu memiliki dampak di mana adanya sebuah kreasi yang unik hasil buatan warga/ masyarakat lokal. Peran masyarakat menjadi bebas dalam berinovasi dan tidak ada sebuah aturan baku atau konvensi. Sehingga pola desain terlihat variatif. Tidak hanya pola, dari segi warna dan penyajian juga dibuat sedemikian rupa. Namun jika diamati meskipun tanpa aturan baku, hasil rancangan desain papan nama Griya Sekar Wangi tidak memberikan informasi yang menyesatkan. Dikarenakan ide kreatif dapat dijumpai dari lingkungan sekitar salah satunya kehadiran lokalitas yang menjadi sebuah ide dalam merancang desain papan nama tersebut. Sehingga desain papan nama tidak hanya

bersifat informatif namun simbolik. Hal tersebut terletak pada aspek keberagaman yang dimunculkan dan menitikberatkan pada persentuhan nilai tradisi sehingga lokalitas masih menjamur di era sekarang. Material yang digunakan dalam pembuatan desain papan nama Griya Sekar Wangi masih menerapkan sistem manual. Oleh karenanya desain papan nama tersebut setidaknya menjadi pemerhati di mana desain papan nama buatan warga atau istilahnya konvensi juga harus memahami standarisasi khususnya dari segi penyajian terutama lampu neon box yang diperlukan pada malam hari agar audiens mudah dalam mengakses informasi. Aspek estetika dalam lokalitas desain papan nama Griya Sekar Wangi yang dimunculkan selain menjadi salah satu ikon diharapkan dapat menjaga identitas asli Kota Yogyakarta dan dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman untuk menunjukkan identitasnya di masa kini dan tetap menjaga tradisi dari gempuran modernitas yang kian dominan.

DAFTAR PUSTAKA

- Appadurai, A. 2007. *The Social Life of Things : Commodities in Cultural Perspective*. New York : Cambridge University Press
- Barker , Chris. 2005. *Cultural Studies : Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Bentang
- Frascara, J. 2004. *Communication Design: Principles, Method, and Practice*. New York. Allworth Press.
- Gie, Liang. 2004. *Filsafat Keindahan, Penerbit: Pusat Belajar Ilmu Berguna*. Yogyakarta.
- Kartika, Dharsono S. 2020. *Estetika*. Surakarta: LPKBN Citra Sains.
- Krisbudiman. 2004. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Kusrianto, Adi. 2010. *Pengantar Tipografi*. PT Elex Media Komputindo.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika Makna Simbol dan Daya*. Bandung: ITB.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2010. *Nirmana Dasar-dasar Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Santosa, Sigit. 2009. *Creative Advertising*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Subiyantoro, S. 2011. *Rumah Tradisional Joglo dalam Estetika Tradisi Jawa*. Bahasa dan Seni. 39 (68–78).
- Tinarbuko, Sumbo: 2008: *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Whitbread, David. 2009. *The Design Manual*: Australia: UNSW Press Book.
- Wahyudi, Tri. 2019. *Hubungan Antara Etika Dan Estetika*. Jakarta: Universitas Esa Unggul.